



Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematika Esensi Panggilan Pendeta sebagai Hamba Tuhan)

Pintor Marihot Sitanggang,^{1*} Maruli Robintang Munthe²

^{1,2}Sekolah Tinggi Theologia HKBP

*pintorsitanggang76@gmail.com

Abstract:

This article describes the essence of pastor's calling as the servant of God, surrendered and offered their life to be sending and calling of God to serve people of God. In theological perspective, words "here I am, send me" as proclamation of total surrendering a servant of God to God, to serve Him in life without hesitation. The aim of this article reminds the pastors always remembering and living their calling as the servant of God. The calling as the Servant of God always reminding the Pastors of their duty and responsibility in the Church eventhough challenges has to be faced in their life. This article used the qualitative (library) research method. Start with biblical study, then what the theologians said about it, and how the contextualization in the journey of Church ministry in this present time.

Keywords: pastor; church; servant of God; calling; sending

Abstrak:

Artikel ini menjelaskan bagaimana esensi panggilan pendeta sebagai hamba Tuhan, yang telah menyerahkan dan mempersembahkan dirinya pada pengutusan dan pemanggilan Tuhan untuk bekerja dan melayani umat Allah. Dalam perspektif teologis, seruan "ini aku, utuslah aku" merupakan suatu seruan penyerahan diri yang totalitas dari seorang hamba Tuhan kepada Tuhan untuk melayani Dia dengan sepenuh hati dan tanpa ragu-ragu. Artikel ini juga bertujuan agar para pendeta selalu mengingat dan menghidupi panggilannya sebagai hamba Tuhan, Panggilan sebagai hamba Tuhan jelas akan selalu mengingatkan para pelayan gereja akan tugas dan tanggung jawabnya di tengah-tengah gereja walau bagaimanapun tantangan yang dihadapi oleh para pendeta tersebut dalam hidupnya. Artikel ini menggunakan metode pendekatan qualitative (kepustakaan). Diawali dengan kajian studi landasan biblika, kemudian pandangan para teolog dan bagaimana kontekstualisasinya dalam perjalanan pelayanan gereja saat ini.

Kata kunci: pendeta; gereja; hamba Tuhan; panggilan; pengutusan

PENDAHULUAN

Ditengah-tengah dinamika kehidupan telah banyak terjadi perubahan akibat dari teknologi, hal ini tentu berpengaruh bagi kehidupan jemaat gereja dan tidak dapat dipungkiri juga terdapat tantangan bagi para pelayan seperti pendeta. Pendeta sebagai hamba Tuhan banyak menghadapi pergumulan dan tantangan tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam diri pendeta tersebut. Tantangan dari dalam diri pendeta sendiri yaitu ketakutan pendeta akan hidupnya saat melayani umat Allah, juga godaan terhadap nikmat duniawi seperti harta. Kemudian yaitu tantangan dari luar yaitu perbandingan yang dilakukan terhadap bagaimana situasi pelayanan teman sepelayanan yang ada di



perkotaan yang hidup dalam kemajuan. Tantangan tersebut tentu berpengaruh bagi pelayanan pendeta sebagai hamba Tuhan di tengah gereja maupun kehidupan jemaat. Maka di tengah-tengah tantangan yang dihadapi seorang pendeta harus menunjukkan jati dirinya dalam kependetaan yaitu harus melakukan tugas-tugas pelayanan yang telah ditetapkan kepada dirinya, serta menunjukkan karakter pendeta yang seharusnya dalam kehidupannya.¹ Melihat tantangan tantangan tersebut maka artikel ini ingin mengkaji bagaimana pendeta menjaga esensi panggilannya sebagai hamba Tuhan yang ditetapkan Allah dan yang telah menyerahkan juga mengorbankan dirinya untuk melayani umat Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Whitney mengungkapkan metode ini merupakan hal yang sangat penting diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk membantu seseorang peneliti. Disamping itu suatu penelitian akan efektif dalam mencapai tujuannya sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan metode yang akan digunakan, maka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian mempergunakan pendekatan kualitatif, karena pada hakekatnya ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam bagaimana interaksi sosial yang ada di lapangan.² Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor bahwa: “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Biblika tema “Ini aku utuslah Aku” dalam Perjanjian Lama

Secara etimologi kata “utuslah aku” berasal dari bahasa ibrani (נָשַׁל) *salah* yang memiliki arti menjamah, mengapa-apai, menyuruh (ke sini, ke sana), mengutus dan mengirimkan.⁴ kata *salah* ini dipakai untuk menjelaskan adanya sebuah tindakan mengirim/mengutus seseorang. Tindakan mengutus tentunya ada orang yang menjadi

¹ Pdt. Dr Jamilin Sirait, *Terpanggil Memperbaharui*, (Pematang Siantar: L-SIRANA, 2011) , 68.

² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cet-8 (Indonesia: Bogor – Ghalia, 2013). 15 – 20.

³ J.M.A. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 10 – 18.

⁴ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 2012), 344.



utusan, kata utusan dapat diterjemahkan dengan *servants* yaitu hamba-hamba, *envoys* (duta atau wakil) yang dikirim dengan tujuan yang baik seperti pada (1 Raj. 5:1), ada juga yang dikirim dengan tujuan menyampaikan protes dengan resmi (Hak. 11:12), Kemudian kata utusan ini dalam perjanjian baru terlihat dalam kisah Paulus yang menggambarkan dirinya sebagai utusan Kristus untuk melakukan perjalanan ke negeri-negeri yang lain sebagai wakil Kristus.⁵

Artikel ini memaparkan kisah pengutusan dari Nabi Yesaya oleh Allah (Yes. 6:1-13), sebelum masuk kedalam bagaimana pengutusan Nabi Yesaya, penulis akan membahas terlebih dahulu kitab Yesaya. Kitab Yesaya ditulis oleh beberapa penulis dan juga pada masa yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari situasi historis yang digambarkan dalam Yesaya pasal 1-39 dan Yesaya 40-66, sehingga seperti ada 2 Yesaya. Penelitian terhadap kitab Yesaya sebelumnya mengatakan bahwa formasi dari satu kitab Yesaya yang besar, terjadi karena adanya masalah teknis yang secara kebetulan berkenaan terhadap pembentukan kitab, akan tetapi penelitian pada masa kini mengatakan bahwa I dan II Yesaya dihubungkan dengan proses redaksional yang dibingkai atau dibungkus oleh kepedulian-kepedulian teologis.⁶ Sehingga dapat dilihat pembentukan kedua Yesaya tersebut bukan tanpa alasan tetapi juga karena kebutuhan teologis.

Pemanggilan dan pengutusan Nabi Yesaya pada (6:1-13) menjadi landasan dalam melihat kisah pemilihan seorang hamba Tuhan. Dimana dalam Yesaya Pasal 6 ini mengisahkan bagaimana pengalaman dan tantangan yang dihadapi Yesaya sebagai Nabi. Sebelum pengutusan Yesaya dia menyadari dirinya najis, dan tidak ada sedikitpun kesucian dalam dirinya maupun bangsa Israel dapat dilihat (1:2-11). Pada ayat 6-7 seorang dari para Serafim menyucikan Yesaya secara simbolis, di mana diambilillah bara api dari mezbah dan kemudian disentuhkan pada mulut Yesaya. kata “menyentuhkannya kepada mulutku” ini merupakan sebuah cara atau metode dalam pembersihan seperti yang ada dalam Yeremia 1:9 dimana Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan menjamah mulut dari Yeremia.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan telah berkenan untuk

⁵ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A dictionary of the bible. Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 470.

⁶ Jan Christian Gertz, dkk, *Purwa Pustaka Eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian lama dan Deuterokanonika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 483.

⁷ Bob Utley, *Yeaya: Sang Nabi dan Jamannya Pasal 1-39*, (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010), 85.



mengampuni kesalahannya dan menghapus kenajisannya.

Penyentuhan bara api pada mulut Yesaya juga dihubungkan dengan tugas kenabian Yesaya untuk mampu murni dan memiliki keberanian dalam memberitakan firman Tuhan. Yesaya siap untuk mengemban tugas yang akan diberikan oleh Tuhan, pemanggilan dan pengutusan yang diberikan Tuhan kepada Yesaya bukanlah dalam perintah mutlak, tetapi, dalam bentuk tawaran dan juga tantangan dalam bentuk retorika kepada Yesaya. Pemanggilan dan pengutusan Yesaya inipun sangat menarik direspon oleh Yesaya dimana ia memberi jawaban pribadi yang timbul dari dirinya sendiri dan juga secara langsung di mana dia tidak meminta penjelasan terkait pengutusannya dan terlihat dia mempersembahkan dirinya secara penuh dan juga dengan tekad bulat kepada Tuhan.⁸ hal ini menunjukkan bahwa Yesaya sangat siap untuk menyerahkan dirinya pada pengutusan Allah memberitakan firman Tuhan.

Dalam ayat 8 kata “ini aku” menunjukkan keseluruhan dari diri Yesaya untuk dipersembahkan kepada pengutusan ilahi. Kemudian kata ini juga merupakan ungkapan dalam Ibrani menunjukkan ketersediaan diri. Kemudian seperti yang telah dipaparkan sebelumnya kata “utuslah aku” berarti adanya sebuah pengutusan untuk menjadi seorang utusan atau menjadi wakil. Tuhan menyerukan seorang utusan untuk diberlakukannya seperti yang ada pada (1 Raj. 22:20), utusan yang biasa diberikan yaitu salah satu bala tentara surgawi yang dapat juga disebut sebagai roh, atau juga utusan seperti malaikat. Akan tetapi Nabi Yesaya secara sukarela pergi atas perintah Allah.⁹ Maka terlihat dalam narasi Yesaya ini bahwa Allah menjadikan dia sebagai utusan yang sebelumnya utusan adalah malaikat atau bala tentara surgawi.

Kemudian Yesaya memberikan tanggapan terhadap Allah bahwa dia bersedia untuk menjadi wakil dalam pengutusan ilahi tersebut. Mengutus seseorang secara ilahi merupakan tipologi dari Yesus sebagai pribadi yang diutus kedunia.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Allah menjangkau ciptaan-Nya terlebih dalam (Yes. 6:1-13) bangsanya yang telah melakukan dosa-dosa sebagai bentuk pemberontakan.

⁸ Widyapranawa, S.H, Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya 1-39: Tuhan adalah Penyelamat di tengah krisis Nasional, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 35.

⁹ John D.W. Watts, *Word Biblical Commentary Volume 24 Isaiah 1-33*, (Texas: Word books, 1984), 75.

¹⁰ Bob Utley, *Yesaya: Sang Nabi dan Jamannya Pasal 1-39*,... 87.



Esensi Panggilan sebagai Hamba Tuhan

Setelah mengkaji bagaimana Yesaya dipanggil apakah Yesaya sudah termasuk hamba Tuhan jika dilihat dari Pengutusannya? Untuk melihat bagaimana seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai hamba Tuhan Penulis akan mengkaji dibawah ini. Dalam Alkitab kata “Hamba Tuhan” pertama sekali ditemukan dalam (Yos. 1:1) yaitu bahwa Musa adalah seorang Hamba Tuhan, (Hak. 2:8) mengemukakan bahwa Yosua bin nun adalah seorang Hamba Tuhan, (1 Sam. 23:10) dalam ayat ini Daud mengatakan bahwa dirinya adalah Hamba Tuhan, disaat dia berkata kepada Tuhan “Hambamu ini telah mendengar kabar Pasti”. Sehingga dari teks-teks tersebut bahwa Hamba Tuhan itu adalah dalam bentuk pengakuan orang lain terhadap seseorang, kemudian dari kisah Daud Hamba Tuhan itu merupakan pengakuan dirinya yang penuh kepada Tuhan.

Tetapi dalam Mazmur Daud yaitu Mazmur 135:1 dikatakan “hai hamba-hamba Tuhan” dan berikut pada berikutnya dikatakan bahwa orang-orang yang datang melayani di rumah Tuhan. Sehingga dapat juga dilihat bahwa Hamba Tuhan tersebut juga orang-orang yang datang untuk melayani di Rumah Tuhan. Kemudian jika dilihat kembali kisah tokoh seperti Musa, Yosua dan Daud mereka itulah orang yang dipilih dan dipanggil oleh Allah untuk memimpin umatnya. Setelah melihat paparan penulis tentang bagaimana seseorang dipanggil sebagai Hamba Tuhan. Maka penulis akan mengkaji bagaimana Hamba Tuhan itu dalam Kitab Yesaya ini dan apakah Yesaya merupakan Hamba Tuhan.

Dalam kitab Yesaya yang termasuk dalam Deutro Yesaya yaitu Pasal 40-55, dimana terdapat empat perikop yang disebut sebagai Nyanyian Hamba Tuhan yaitu pada (42:1-9, 49:1-7; 50:4-9 dan 52:13-53:12). Jika diperhatikan, terdapat perkembangan pemahaman tentang Hamba Tuhan. Menurut W.R.F. Browning bahwa intinya adalah penderitaan yang tidak semestinya ditanggung oleh Hamba Tuhan tersebut, bahkan termasuk kematiannya untuk menyingkirkan dosa dari bangsanya.¹¹ Hamba Tuhan tersebut digambarkan seperti mesias bagi seluruh dunia, kemudian dalam (Yes. 49:1-7) Hamba Tuhan itu sedang dipersiapkan oleh Tuhan untuk menyadari bagaimana kesulitan dari tugas yang akan ditanggungnya. Kemudian Hamba Tuhan itu juga adalah yang akan menderita sebagai bagian dari tugasnya (Yes. 50:4-9). Dari perkembangan tersebut yang

¹¹ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: a dictionary of the bible. Panduan dasr ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*, 131.



ingin ditunjukkan adalah bahwa yang memenuhi pikiran nabi adalah kehambaan itu sendiri. Kemudian kehambaan tersebut merupakan buah dari perenungan terhadap bangsa Israel di pembuangan babel, kemudian Hamba tersebut adalah yang melakukan kehendak dan juga karya Tuhan bagi orang lain dan juga bangsa-bangsa.¹² Sehingga dari hal tersebut hamba yang dimaksud bukanlah hamba yang biasa seperti pemahaman umum tetapi hamba disini adalah Hamba Tuhan, yang akan sepenuhnya digenapi di dalam Yesus Kristus.¹³ Dialah Hamba Yahweh yang melakukan tugas-Nya dengan tulus, rendah hati dalam menggenapi rencana dan misi Bapa.¹⁴

Setelah mendalami dan membahas pokok bahasan di atas menurut penulis bahwa pengutusan dan pemanggilan dari Tuhan adalah pengutusan Ilahi yang bertujuan sebagai wakil Tuhan dalam memberitakan kabar baik serta pertobatan dari dosa ditengah-tengah Kehidupan. Dalam pengutusan diperlukan penyerahan diri secara penuh dan ketersediaan untuk melakukan kehendak dan juga melakukan karya Tuhan, dimana akan terdapat berbagai tantangan dan juga kesulitan dalam tugasnya tidak hanya itu penderitaan pun akan dialami, demi membawa bangsa Allah kembali. Sehingga penyerahan diri dan ketersediaan terhadap panggilan Allah untuk melakukan kehendak-Nya, meskipun menghadapi tantangan dan juga penderitaan dalam pengutusan Allah, adalah seorang Hamba Tuhan.

Landasan Biblika tema “Ini aku utuslah Aku” dalam Perjanjian Baru

Setelah melihat bagaimana Pendeta sebagai hamba Tuhan yang melayani dan memimpin Jemaat dalam Perjanjian lama, maka dalam hal ini penulis akan memaparkan bagaimana seorang pendeta sebagai pemimpin dan pelayan jemaat dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru bahwa Yesus merupakan pemimpin yang sangat sempurna dalam kepemimpinannya di tengah tengah kehidupan manusia. 1 Petrus 2:21-25 dalam teks ini yaitu pada ayat 21 terdapat kata dipanggil. Secara etimologi kata dipanggil berasal dari bahasa yunani *καλέω* (*Kaleo*) yang berarti menyebut, menamai, mengundang

¹² S. Wismoody Wahono, *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 254-255.

¹³ Arnol Martumpu Manurung Warseto Freddy Sihombing, Parsaoran Tambunan, “Yesus Hamba TUHAN Yang Dipilih (Penggenapan Yesaya 42:1-4 Dalam Matius 12:15b-21),” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5 No. (2021): 129–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i1.649>.

¹⁴ Warseto Freddy Sihombing, Parsaoran Tambunan.



dan memanggil.¹⁵ Kata dipanggil berarti adanya sebuah panggilan terhadap seseorang untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh si pemanggil.

Panggilan dalam pengertian secara modern untuk sebuah pekerjaan tidak ada terdapat dalam Perjanjian Baru, tetapi pengertian panggilan itu dikembangkan oleh Luther dan juga Calvin pada abad ke-16, sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap Katolikisme Roma, dimana Katolikisme Roma menganggap panggilan hanya untuk memasuki sebuah ordo keagamaan. Dalam Perjanjian Baru orang dipanggil terhadap suatu kehidupan yang baru di dalam Kristus (1 Kor. 1:26) Kemudian para rasul-rasul juga memiliki panggilan untuk menguatkan (1 Kor. 1:1). Panggilan juga kadang-kadang terhadap suatu pekerjaan baru dan tidak terduga. Panggilan dari Allah kepada manusia juga terus berlanjut pada jemaat rasuli (Gal. 1:15). Semua dipanggil dalam kesetaraan untuk bersama sama ambil bagian dalam kehidupan Kristen.¹⁶ Sehingga dapat dilihat bahwa panggilan juga merupakan sebuah perintah terhadap kehidupan baru dan pekerjaan baru.

Dalam 1 Petrus 2:21-25 Rasul Petrus memperlihatkan dan berbicara tentang penderitaan dari Yesus Kristus, Yesus hamba yang menderita menunjukkan contoh kepada orang percaya untuk diikuti. Kemudian terlihat bahwa orang Percaya yang mengikuti Yesus dengan cermat tiba tiba berubah menjadi Domba yang tersesat, dan disini Yesus Menjadi Gembala dan juga Pengawas jiwa. Dijelaskan juga bahwa Pemimpin sebagai gembala yang merawat pengikutnya, mengawas dan membimbing para pengikutnya. Sehingga dapat dipahami bahwa Yesus memberikan contoh bahwa pemimpin harus menderita bagi orang lain, dan sebagai pemimpin harus peduli terhadap domba-dombanya.¹⁷

Dalam surat-surat Petrus dapat juga ditemukan bahwa jabatan penatua merupakan jabatan satu-satunya dalam gerejawi dapat dilihat dalam 1 Petrus 5:1 “Aku menasihatkan para penatua di antara kamu”, pada ayat 25 Petrus terlihat gemar dalam menggunakan kiasan gembala, yang digunakan bukan hanya kepada Kristus tetapi digunakan juga kepada para penatua-penatua. Kemudian Petrus juga menggambarkan bahwa jemaat

¹⁵ Barclay M. Newman Jr. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) 85.

¹⁶ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A dictionary of the bible. Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*, 304.

¹⁷ Steven Crowther, *Biblical Servant Leadership. An Exploration of Leadership for the Contemporary Context*, (Macmillan: Palgrave, 2018), 89-90.



adalah “Kawanan Domba Allah” (1 Ptr. 5:2) yang akan digembalakan dan cara penggembalaan bukanlah dengan cara memerintah.¹⁸ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa penatua yang adalah gembala tidak memimpin secara memerintah tetapi menunjukkan keteladanan serta melayani para kawanan Domba Allah tersebut.

Setelah mendalami dan membahas pokok diatas maka menurut penulis bahwa pendeta adalah panggilan dari Allah, untuk melakukan tugas dari Allah dan bentuk ambil bagian dalam kehidupan Kristen, Sehingga melaksanakan panggilan tersebut juga sebuah kehidupan baru dan pekerjaan baru. Yesus menunjukkan teladan bagaimana seorang pendeta harus mengawasi, membimbing, serta peduli terhadap jemaatnya agar tidak tersesat, Sehingga seorang pendeta adalah seorang yang menderita bagi orang lain. Pendeta juga sebagai gembala dalam menggembalakan kawanan domba Allah bukan dengan cara memerintah tetapi dengan mengawasi, membimbing, mendorong dan memotivasi agar dapat hidup dengan baik.

Pandangan Para Teolog Tentang Tema “Ini Aku, Pilih Dan Utuslah Aku”, dalam Diri Pendeta Sebagai Hamba Tuhan

Pandangan Martin Luther

Menurut Pandangan Martin Luther tentang seorang Pendeta atau panggilan menjadi hamba Tuhan yaitu bahwa semua yang percaya kepada Yesus Kristus adalah imam dan juga raja di dalam Kristus, seperti yang tertulis di dalam 1 Petrus 2:9 kamu adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan dari Allah sendiri, untuk dapat memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Allah, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang yang ajaib. Martin Luther juga mengungkapkan sifat dari seorang imam yaitu sebagai imam seharusnya datang kepada Tuhan dan berdoa untuk orang lain dan juga untuk mengajarkan kepada mereka hal-hal yang ilahi. itu merupakan fungsi seorang imam dan mereka tidak dapat diberikan kepada orang yang tidak percaya. Dan juga dengan demikian Kristuslah yang memungkinkan Kristen, asal percaya kepada-Nya, untuk tidak hanya menjadi saudara, ahli waris dan sesama raja tetapi juga sesama Imamnya. Karena hal itulah sebagai imam dapat dengan berani datang ke hadirat Allah dalam roh iman (Ibr. 10:19,22)¹⁹ Sehingga

¹⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 118.

¹⁹ Harold J. Grimm, *Luther's Works*, (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1957), 354.
96 | *Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematis Esensi Panggilan Pendeta sebagai Hamba Tuhan)*,
Pintor Marihot Sitanggang, Maruli Robintang Munthe
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



dari hal tersebut terlihat bahwa Marthin luther mengatakan bahwa Orang Percaya adalah orang yang dipanggil untuk memberitakan firman Tuhan serta mengajarkan hal-hal yang ilahi di tengah tengah dunia.

Martin Luther juga menyebutkan sebagian besar fungsi dari seorang imam yaitu untuk mengajar, untuk berkhotbah dan memberitakan firman Allah, juga untuk membaptis dan menguduskan serta melaksanakan ekaristi, untuk mengikat dan melepaskan dosa-dosa, berdoa bagi orang lain, berkorban juga untuk menghakimi/memeriksa semua ajaran dan juga Roh. Tugas tugas tersebut merupakan tugas yang luar biasa tetapi yang terutama dan yang paling mendasar adalah ajaran Firman Allah.²⁰ Pendeta sebagai imam juga memiliki tugas yang berat seperti yang telah dipaparkan diatas, dan yang paling penting dan pertama untuk dilakukan yaitu Pengajaran terhadap Firman Allah.

Ketika Marthin luther mengunjungi orang yang tinggal di pedesaan yang tidak mengetahui sedikit pun ajaran tentang Kristen, hal itu juga disayangkan olehnya ketika melihat banyaknya pendeta yang tidak cakap serta tidak pastas untuk mengajar, itulah yang mendorong Luther untuk mempersiapkan katekhismus yang ringkas dan juga sederhana dari ajaran Kristen.²¹ Kemudian Marthin Luther mengajak para Pendeta untuk melakukan tugasnya yang berat itu dengan sungguh sungguh, Luther juga memaparkan bagaimana pengajaran yang dilakukan oleh Pendeta di tengah jemaat yaitu: Pertama, pendeta sebagai pengkhotbah harus melakukan pemeliharaan dengan baik kepada jemaat untuk menghindari perubahan-perubahan dalam naskah serta kata kata dari Kesepuluh Hukum Taurat, Pengakuan iman, doa bapa kami, Sakramen dan lain lain. Serta mengajarkannya kepada kaum muda agar mereka memahami dan mengingatnya kata demi kata. Pendeta harus dapat mengatakan kepada orang yang menolak ajaran Kristen, bahwa mereka telah menolak Kristus dan tidak seorang kristen. Mereka juga tidak dapat utuk ikut dalam sakramen kudus.²² Pendeta mengajarkan jemaat untuk dapat mengetahui dan membedakan apa yang benar dan salah, sehingga mereka dapat melakukan yang benar ditengah kehidupan mereka. Kedua, Mengajarkan apa arti dari setiap kata ajaran kristen tersebut. Pendeta harus mengajarkannya dengan perlahan satu persatu agar jemaat

²⁰ Conrad Bergendoff, *Luther's Works*, (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1958), 21.

²¹ Theodore G. Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 440.

²² Theodore G. Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, ... 441.



tidak bingung dalam mengingatnya sekaligus.

Ketiga, pendeta harus menguraikan kepada jemaat setiap titah, agar jemaat memahami apa kewajibannya, dan melakukan penekanan dari setiap titah kepada jemaat serta kontekstualisasinya, Sehingga jemaat dapat teratur setia dan juga damai. Pendeta juga teliti dalam mendesak Petugas pemerintah serta orang tua agar bijak dalam mengatur dan mendidik anak-anak mereka. Pendeta juga harus mengatakan bahwa Allah akan menjatuhkan hukuman yang berat jika mereka melakukan penolakan kepada anak yang ingin menjadi Pendeta, Pengkhotbah, notaris dan lain-lain. Pendeta juga menekankan bahwa jemaat harus melakukan sakramen karena itu adalah Perintah dari Allah untuk dilakukan. Luther mengatakan bahwa setiap nasehat tersebut harus disampaikan dengan baik, karena pelayanan Pendeta adalah pelayanan berkat dan keselamatan. Karena itulah pekerjaan itu menaruh Pendeta di bawah beban juga pekerjaan yang besar, berbahaya dan penuh dengan cobaan. Penghargaan dari dunia hanyalah imbalan sedikit tetapi Kristuslah yang menjadi hadiah ketika pendeta bekerja dengan setia.²³

Setelah mendalami dan membahas bagaimana pandangan Marthin Luther terhadap tugas dan panggilan seorang pendeta maka menurut penulis bahwa Luther menekankan bahwa sebenarnya panggilan sebagai hamba Tuhan yang mengabarkan firman serta melayani umat Tuhan adalah tugas dari setiap orang yang percaya dan yang telah ditebus oleh Kristus. Marthin Luther juga menekankan bahwa pekerjaan pendeta itu bukanlah pekerjaan yang mudah tetapi penuh dengan tantangan, cobaan dan juga berbahaya, sebab pendeta harus berani menyatakan kebenaran di tengah jemaat dan menentang hal-hal yang berlawanan dengan firman Tuhan, serta melawan ajaran-ajaran sesat yang menyesatkan umat Allah. Dari hal tersebut terlihat bahwa memang Pendeta itu sebuah pengorbanan diri dan penyerahan diri sepenuhnya terhadap panggilan Allah untuk melakukan tugas memberitakan firman Tuhan, tidak berharap kepada dunia sebab tujuan bukanlah menerima yang baik dari duniawi tetapi hadiah yang diterima adalah Kristus jika pendeta setia kepada tugas dan panggilannya sebagai hamba Tuhan yang melayani umat Allah.

Pandangan Paul Tillich

²³ Theodore G. Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, 443-445.
98 | *Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematis Esensi Panggilan Pendeta sebagai Hamba Tuhan)*,
Pintor Marihot Sitanggang, Maruli Robintang Munthe
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Menurut Paul Tillich bahwa pendeta atau imam diperhadapkan dengan para rasul yang berbicara tentang perbuatan Allah yang agung, juga memberitakan peristiwa pewahyuan yang disebut oleh Kristus Yesus. Maka para imam memberikan interpretasi tentang realitas spiritual yang akan mereka masuki setelah meninggalkan realitas saat ini.²⁴ Kemudian dalam wahyu kenabian yang harus selalu dengan kejujuran. Seorang pendeta atau dengan eksplisit dikatakan bahwa nabi merupakan perantara wahyu kepada orang/kelompok yang mengikutinya meskipun seringkali mereka menolaknya.²⁵ Kemudian Seorang pendeta atau imam yang memiliki karakter pengwahyuan tidak mengelola lingkup yang kudus dan juga orang yang suci untuk kekudusan sendiri, tetapi orang percaya yang digenggam oleh Roh Ilahi dapat menjadi media wahyu bagi orang lain dan juga untuk seluruh kelompok. Paul Tillich juga memaparkan bahwa fungsi seorang imam yaitu untuk melestarikan objek sakramental, dan juga juga menjaga generasi baru memasuki situasi pewahyuan.²⁶ maka terlihat bahwa pendeta adalah seorang gembala yang menuntun, membimbing dan menjaga kawanan domba Allah untuk tetap pada iman kepada Allah.

Pengajaran Gereja Tentang “Ini Aku, Utuslah Aku” Diperhadapkan Dengan Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan” Melalui Khotbah

Dalam mendaratkan pengajaran tentang panggilan pendeta sebagai hamba Tuhan dalam khotbah yaitu mengatakan bahwa pendeta adalah sebuah penetapan dari Allah dimana Allah yang memanggil dan memperlengkapi hambanya di tengah-tengah umatnya. Sebagai pendeta yang juga merupakan janji dan persembahan diri untuk melayani di tengah-tengah umatnya yang penuh dengan tantangan, maka pendeta tidak boleh menentukan dirinya sendiri untuk bekerja dan juga menentukan tempat bekerja mereka tidak boleh dipilih.²⁷ Kemudian tantangan dari diri sendiri seorang pendeta yaitu kenikmatan duniawi seperti harta dan juga tempat melayani yang ada di perkotaan, dimana jemaat sudah dalam hidup modern yaitu kemudahan dalam beraktifitas sehari-hari, kemudian tantangan yang sering juga yaitu ketakutan Pendeta akan hidupnya saat melayani umat Allah seperti di pedesaan. Maka perlu untuk ditegaskan dalam khotbah kepada para pelayan/hamba Tuhan seperti pendeta, bahwa Yesus sendiri ketika

²⁴ Paul Tillich, *Sistematic Theology*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1963), 125.

²⁵ Paul Tillich, *Sistematic Theology*, 128.

²⁶ Paul Tillich, *Sistematic Theology*, 149

²⁷ Dietrich Bonhoeffer, *Mengikut Yesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 128.



memerintahkan murid-murid-Nya dalam menjalankan misi Yesus (Mrk. 6:8-9) yaitu para murid dilarang untuk membawa makanan, bekal uang. Hal ini terlihat bahwa yang harus menjadi pegangan muridnya adalah kepercayaan mutlak kepada Allah untuk menyediakan kebutuhan mereka. disini kebutuhan fisik Ditekankan, mereka hanya mengambil saja apa yang mereka miliki di punggung mereka, dimana pakaian harus minim sandal juga hanya satu sandal. Terlihat dalam hal ini bahwa Yesus memberikan larangan ini karena Yesus ingin para murid harus percaya kepada Allah akan persediaan berupa keramah-tamahan untuk setiap malam.²⁸ Pendeta sebagai hamba Tuhan juga harus memahami bahwa Yesus memerintahkan mereka untuk miskin, tetapi bukan berarti seperti gembel yang berpakaian compang camping, tetapi dalam kehidupannya mengandalkan Yesus yang akan memeliharanya, Sehingga pendeta juga merupakan sebuah pengorbanan terhadap kehormatan, harta dan juga kesenangan dunia.²⁹

Pengajaran Gereja Tentang “Ini Aku, Utuslah Aku” Diperhadapkan Dengan Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan” Dalam Tritugas Panggilan Gereja

Sesuai dengan pemahaman tentang tugas dan juga panggilan pendeta sebagai hamba Tuhan, maka pendeta yang adalah seorang pelayan gereja harus melaksanakan tri tugas panggilan gereja yaitu marturia, koinonia, diakonia, di mana pendeta harus memberitakan injil kepada seluruh jemaat baik anggota gerejanya maupun luar gereja. Pendeta juga harus melayankan sakramen yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus (yang telah ditetapkan oleh Allah untuk dilakukan oleh pengikut-Nya). Menggembalakan seluruh jemaatnya dan melawan ajaran-ajaran sesat. Marturia berasal dari kata *mature* yang berarti bersaksi, menjadi saksi, kesaksian, sehingga bersaksi adalah menyatakan secara jujur apa yang diakui benar dan apa yang dilihat, tidak menguranginya sedikitpun. Bersaksi berarti mengakui Kristus sebagai Tuhan, dan Juruselamat di dunia, meskipun dunia mendesak dan menekan agar kita mengingkarinya. Demikian juga untuk memberitakan siapa dan apa misi Yesus di dunia ini.³⁰ Dari kata marturia juga lahir istilah martyr yang berarti mati mempertahankan imannya kepada Kristus.³¹ Sehingga

²⁸ Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary Volume 8*, (Michigan: Regency Reference Library, 1984) 667.

²⁹ Dietrich Bonhoeffer, *Mengikut Yesus*, 130.

³⁰ Warseto Freddy Sihombing et al., “Siapa Dan Apa Misi Yesus : Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21,” *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.

³¹ Pdt. Dr Jamilin Sirait, *Terpanggil Memperbaharui*, 123.



pendeta adalah seorang yang berani mempertaruhkan nyawanya untuk mempertahankan imannya kepada Tuhan yang memanggil dan mengutusnyanya melakukan tugas pemberitaan firman Tuhan di dunia.

Pekerjaan pendeta sebagai pemberita firman Tuhan juga adalah berusaha untuk menjaga keutuhan dari ciptaan Allah tersebut, yaitu dengan menyatakan Kerajaan Allah ditengah-tengah dunia dan juga ciptaan itu sendiri. Sehingga pendeta menyadarkan dan mengoreksi kembali imannya akan Allah dan keberadaannya di tengah-tengah dunia ini. Keberadaan manusia itu sendiri dapat dilihat dalam (Kej. 1:28) yaitu untuk melanjutkan karya dan kuasa dari Allah.³² Tugas diakonia yang dilakukan oleh pendeta sebagai hamba Tuhan yaitu menolong jemaatnya yang sedang dalam pergumulan atau yang mengalami musibah seperti bencana alam, kemalangan, kecelakaan dengan pelayanan diakonia maka pendeta mengkoordinir jemaat sebagai sebuah komunitas yang hidup yang didalamnya tolong menolong dilakukan. Terkait bencana alam bahwa pendeta harus memberikan pengertian bahwa seluruh jemaat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merawat bumi ini, sebab bencana alam juga dapat terjadi akibat keserahaan dari manusia yang telah memperkosa alam seperti menggunduli hutan tanpa menanamnya kembali.³³ Maka terlihat juga bahwa pendeta menyadarkan semua orang bahwa mereka bertanggung jawab juga terhadap seluruh ciptaan Tuhan.

Pengajaran Gereja Tentang “Ini Aku, Utuslah Aku Diperhadapkan Dengan Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan” Dalam Semangat Oikumenis

Seluruh gereja yang meskipun berbeda denominasi namun perlu disadari bahwa semua gereja menuntun jemaat kepada kehidupan. Oikumene tersebut dapat kita maknai sebagai gerakan kesatuan atau kerjasama sebagai dinamika gereja Yesus Kristus dalam mewujudkan iman dan panggilannya di tengah-tengah dunia dimana gereja berada. Menurut Eka Darmaputera, gerakan kesatuan itu bukan sekedar kegiatan semata di dunia, tetapi harus bermakna. Dunia dimana gereja berada, adalah dunia yang terus bergerak, oleh karena itulah gereja harus bergerak dinamis. Di dalam Kristus, dunia sekaligus adalah jalan dan tantangan. Gereja perlu sadar bahwa dunia sedang menantang gereja itu sendiri untuk menyatakan keesaannya di dalam usaha persekutuan, kesaksian

³² Pintor Marihot Sitanggang, Jantua Tambunan & Ridho Kardo Parhusip, “Pendidikan Sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan”, dalam *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, 3 (December 2022), ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169, 544.

³³ Pdt. Dr Jamilin Sirait, *Terpanggil Memperbaharui*, ... 200.



dan pelayanannya.³⁴ Pendeta tidak hanya bekerja atau melayani jemaat yang ada didalam gereja tetapi juga orang-orang yang ada diluar gereja. Sehingga hal ini menjawab persoalan bahwa pendeta harusnya hanya peduli terhadap jemaatnya dan jemaat yang lain tidak, inilah yang menunjukkan bahwa tugas pendeta adalah oikumenis. Maka dalam menjawab tantangan yang ada didunia dan juga dalam diri pendeta, pendeta harus mengingat kembali bagaimana tugas dan panggilannya serta siapa yang mengutusny melakukan perkerjaan tersebut, pendeta juga harus memahami bagaimana seharusnya sifat, serta kepemimpinan yang dilakukan di tengah-tengah gereja.

KESIMPULAN

Pendeta adalah yang memberikan dirinya kepada panggilan dan pengutusan Allah, secara tidak langsung pendeta telah mengatakan seperti yang dikatakan oleh Yesaya “Ini Aku, Utuslah Aku” sehingga pendeta adalah hamba Tuhan dan juga gembala untuk membimbing, mengajari dan menjaga kawanan domba Allah yang telah diserahkan kepadanya. Tugas pendeta bukanlah hal yang mudah tetapi pekerjaan yang besar dan berat, penuh dengan tantangan, cobaan dan juga bahaya, dan dekat dengan penderitaan. Sehingga pendeta adalah hamba yang mengorbankan hidupnya, dan mengalami penderitaan di tengah-tengah dunia. Sehingga pendeta adalah orang yang diutus oleh Kristus dan sebagai wakil Kristus ditengah-tengah dunia. Di tengah-tengah dinamika kehidupan tentunya menghadapi begitu banyak tantangan, dari luar dan juga dari diri sendiri, sehingga seorang pendeta dalam menanggapi begitu banyak tantangan tersebut, maka perlu untuk mengingat kembali jati dirinya dan keberadaannya sebagai seorang Hamba Tuhan yang telah diutus, dan telah mengikat janji kepada Pengutusan Kristus bahwa dirinya sepenuhnya telah diberikan kepada Kristus untuk pelayanan kepada jemaat atau kawanan domba Allah. Maka pendeta harus setia terhadap tugas dan panggilannya dan tidak tergoda dengan hal-hal duniawi yang bisa merusak esensinya sebagai hamba Tuhan yang telah diutus.

DAFTAR PUSTAKA

Achenbach, Reinhard, *Kamus Ibrani – Indonesia Perjanjian Lama*, Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 2012.

Bergendoff, Conrad, *Luther's Works*, Philadelphia: Muhlenberg Press, 1958.

³⁴ Eka Darmaputera, *Berbeda Tapi Bersatu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 37.
102 | *Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematika Esensi Panggilan Pendeta sebagai Hamba Tuhan)*,
Pintor Marihot Sitanggang, Maruli Robintang Munthe
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab: A dictionary of the bible. Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Bonhoeffer, Dietrich, *Mengikuti Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Crowther, Steven, *Biblical Servant Leadership. An Exploration of Leadership for the Contemporary Context*, Macmillan: Palgrave, 2018.
- Darmaputera, Eka, *Berbeda Tapi Bersatu* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Gaebelein, Frank E., *The Expositor's Bible Commentary Volume 8*, Michigan: Regency Reference Library, 1984.
- Gertz, Jan Christian, dkk, *Purwa Pustaka Eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Grimm, Harold J., *Luther's Works*, Philadelphia: Muhlenberg Press, 1957.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Lexy, J.M.A. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Cet-8, Indonesia: Bogor – Ghalia, 2013.
- Newman Jr, Barclay M., *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sihombing, Warseto Freddy, Seri Antonius, Sabar Rudi Sitompul, and Enjela Estefani Manurung. "Siapa Dan Apa Misi Yesus : Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21." *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.
- Sitanggang, Pintor Marihot, Tambunan, Jantua & Parhusip, Ridho Kardo "Pendidikan Sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan", dalam *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, 3 (December 2022), ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169.
- Sirait, Pdt. Dr Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui*, Pematang Siantar: L-SIRANA, 2011.
- Tillich, Paul, *Systematic Theology*, Chicago: The University of Chicago Press, 1963.
- Tappert, Theodore G., *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Uteley, Bob, *Yesaya: Sang Nabi dan Jamannya Pasal 1-39*, (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010.
- Watts, John D.W., *Word Biblical Commentary, Volume 24 Isaiah 1-33*, Texas: Word books. 1984.
- Widyapranawa, S.H, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya 1-39: Tuhan adalah Penyelamat di tengah krisis Nasional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wahono, S. Wismoady, *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Warseto Freddy Sihombing, Parsaoran Tambunan, Arnol Martumpu Manurung. "Yesus Hamba TUHAN Yang Dipilih (Penggenapan Yesaya 42:1-4 Dalam Matius 12:15b-21)." *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5 No. (2021): 129–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i1.649>.